

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan (Abbas, 2017). Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar menuju kearah kedewasaan. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembali potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Secara detail dalam Undang Undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I, Pasal (1), yang berbunyi : “pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” Muhibbin Syah (2012:1).

Era globalisasi seperti sekarang ini, menuntut setiap negara untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Salah satu upaya pemerintah melakukan pemerataan dan peningkatan pendidikan agar tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai. Bimbingan yaitu pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat, dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan dan menanggulangi

masalahnya sendiri” (Sagala, 2010: 9). Kegiatan bimbingan mengharuskan seorang guru untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengerti siswa dan permasalahannya di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran sehingga dapat memberikan bantuan guna menangani permasalahan tersebut. Satu hal yang cukup penting dari kegiatan bimbingan adalah pemberian motivasi. “Motivasi memang bukan segala-galanya, tapi segala-galanya ditentukan oleh motivasi” Syarif (t.t) dalam Kusumah (2011: 28). Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa motivasi memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Motivasi memiliki jenis yang beragam, salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar harus dimiliki oleh siswa sebagai dasar dalam melakukan kegiatan mereka yaitu belajar. Tidak ada siswa yang belajar tanpa adanya motivasi.

Motivasi belajar merupakan kondisi dalam diri siswa yang dapat mendorong dan menggerakkan siswa tersebut dalam melakukan aktifitas guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu proses yang kompleks merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sangat penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk itu, guru harus melaksanakan perannya sebagai motivator yaitu membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan kegiatan belajar. Motivasi dalam pembelajaran adalah upaya menciptakan kegiatan belajar yang menarik bagi siswa sehingga mereka tidak merasa terpaksa untuk melakukan kegiatan belajarnya. Siswa akan terdorong untuk melakukan kegiatan belajar manakala guru dapat menciptakan suasana

belajar yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki, semakin tinggi pula intensitas usaha dan upaya yang dilakukan dalam mendapatkan hasil belajar yang baik. Selain itu motivasi belajar juga menopang dan menjaga agar proses belajar siswa terus berjalan. Tanpa motivasi belajar siswa akan merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran sehingga menghambat siswa untuk mengembangkan pengetahuannya. Rendahnya motivasi belajar akan berdampak buruk bagi kualitas diri siswa dan kualitas generasi muda bangsa ini. Sayangnya hingga saat ini masih ditemui banyak permasalahan tentang rendahnya motivasi belajar pada siswa sehingga pembelajaran di dalam maupun di luar kelas tidak berjalan secara efektif dan menyebabkan semakin menurunnya prestasi belajar siswa.

Hal utama yang harus dilakukan oleh guru sebelum memotivasi siswa adalah guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa. “Guru harus memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu agar menjadi warga negara yang baik, dan hasrat ini timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik” (Hamalik, 2011: 67). Guru yang memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa akan menampilkan mental yang unggul, sedangkan guru yang memiliki mental yang unggul akan menghasilkan kegiatan mengajar yang unggul. Danim dan Khairil (2011: 244) menyatakan bahwa “Kegiatan mengajar yang unggul dipandang sebagai proses akademik, dimana siswa lebih termotivasi belajar secara berkelanjutan, substansional, dan positif terutama berkaitan dengan bagaimana mereka berpikir, bertindak, dan merasa dibandingkan dengan efek mengajar biasa”.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi minat, kesiapan, perhatian, ketekunan, keuletan, kemandirian, dan prestasi siswa. Motivasi belajar bisa berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa tumbuh karena adanya semangat untuk meraih prestasi tertinggi yang didasari oleh kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa. Sedangkan, motivasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa biasanya muncul akibat terdapat rangsangan-rangsangan belajar yang berasal dari luar.

Sehingga siswa terpacu untuk menanggapi rangsangan-rangsangan tersebut dengan cara menjadi lebih rajin belajar. Hasil dari rajin belajar ini adalah tercapainya prestasi belajar yang lebih tinggi. Kenyataannya, siswa yang mampu membangkitkan motivasi belajar yang berasal dari dalam masih tergolong jarang. Hal ini dikarenakan kesadaran yang dimiliki oleh siswa untuk berprestasi lebih tinggi masih terbatas. Oleh karena itu, motivasi belajar yang berasal dari luar perlu mendapatkan perhatian dan tindakan. Pihak yang wajib memperhatikan dan menindaklanjuti hal ini adalah guru. Sebagai seorang motivator, tugas guru adalah mengupayakan motivasi belajar siswa dari luar sehingga nantinya siswa mampu menumbuhkan motivasi belajar mereka dari dalam. Guru dengan kewajibannya sebagai motivator, harus memiliki suatu strategi agar upaya yang dilakukan oleh guru mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa secara maksimal. Penerapan strategi untuk memotivasi belajar siswa bisa melalui pengaitan ciri-ciri siswa secara umum dengan pembelajaran. Contohnya adalah siswa memiliki ciri yaitu suka dengan permainan, guru bisa menerapkan suatu permainan dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi senang mengikuti pembelajaran. Secara

tidak langsung, siswa sudah termotivasi untuk belajar karena pembelajaran yang mereka lakukan menyenangkan. Ciri lain yang terdapat pada siswa yaitu mereka suka dengan hal-hal yang baru. Guru bisa menggunakan ciri ini dengan cara menerapkan model-model pembelajaran yang berbeda dari biasanya sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena apa yang mereka pelajari menggunakan cara yang berbeda.

Pemberian kata-kata motivasi yang menyentuh hati anak murid dari seorang guru sangatlah berpengaruh positif. Seorang murid pada umumnya akan mudah merasa semangat ketika seorang guru yang memotivasinya untuk melakukan sesuatu hal. Oleh sebab itu kata-kata motivasi seorang guru dapat meningkatkan semangat belajar siswanya. Selanjutnya, ciri siswa yang secara umum dimiliki adalah mereka memiliki kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh siswa antara lain kebutuhan organisasional (fisik), kebutuhan sosial (afiliasi), kebutuhan intelektual (berprestasi), dan kebutuhan keindahan, yang semuanya mengarah pada aktualisasi diri (Maslow dan Root (t.t) dalam Rifa'i, 2012: 148). Melalui kebutuhan-kebutuhan tersebut, guru dapat menggerakkan motivasi siswa melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut namun masih dalam koridor pendidikan. Salah satu kebutuhan yang dimiliki siswa adalah kebutuhan penghargaan yang terdapat dalam kebutuhan intelektual (berprestasi). Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan penghargaan dalam pembelajaran yaitu dengan cara memberikan *reward* dan *punishment*.

Reward adalah suatu balasan atau penghargaan yang positif atas tindakan

baik siswa. Dengan pemberian *reward* siswa akan merasa dihargai dan merasa pekerjaannya diakui oleh guru atau orang yang memberi *reward* sehingga siswa akan semakin termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran. Pemberian *reward* dalam pembelajaran memiliki implikasi yaitu siswa diakui sebagai individu unik yang memiliki kemampuan tertentu dan karakteristik yang dapat dihargai. Seorang siswa yang mendapatkan *reward* dari guru menandakan bahwa kemampuan yang dimiliki tentu berbeda dengan yang lain dan memiliki karakter yang positif.

Kebalikan dari *reward* yaitu *punishment* adalah pemberian respon negatif atas tindakan siswa yang dinilai kurang baik sehingga guru dengan sengaja memberikan penderitaan kepada siswa agar siswa tidak mengulangi kesalahannya. Dengan pemberian *punishment*, siswa akan merasa menderita sehingga termotivasi untuk tidak mengulang kesalahannya kembali. Pemberian *punishment* kepada siswa dalam pembelajaran dari seorang guru juga mengindikasikan bahwa kemampuan yang dimiliki berbeda namun ke arah yang kurang positif dan memiliki karakter yang kurang positif pula.

Pemberian *reward* yang dilakukan oleh guru memiliki beberapa cara dalam pelaksanaannya. Cara-cara tersebut antara lain pemberian dalam bentuk tindakan maupun pemberian dalam bentuk perkataan. Contoh pemberian *reward* yang dapat dilakukan adalah pemberian nilai yang bagus bagi peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan memberikan nilai yang tinggi kepada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tadi, akan membuat peserta didik lainnya ikut termotivasi untuk belajar. Hal ini dikarenakan peserta didik tadi

sudah memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik dari gurunya. Contoh lain yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam bentuk tindakan maupun perkataan antara lain bentuk lisan seperti mengucapkan “semangat” atau “hebat”, tulisan-tulisan dan simbol-simbol yang menarik, pujian, hadiah, kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran, do’a dari guru, sentuhan-sentuhan fisik, kartu atau sertifikat, dan papan prestasi.

Sedangkan, pemberian *punishment* dapat dilakukan guru dengan cara memberikan nilai rendah kepada peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Seorang siswa akan merasa senang ketika mendapatkan nilai yang tinggi, dan sebaliknya seorang siswa akan merasa sedih ketika mendapatkan nilai yang rendah gurunya. Oleh sebab itu dengan pemberian nilai rendah bagi peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar tadi, akan menjadi acuan bagi peserta didik lainnya agar lebih bersemangat lagi dalam belajar, sehingga mendapatkan nilai belajar yang tinggi. Contoh lainnya pemberian *punishment* dalam bentuk tindakan maupun perkataan antara lain perkataan-perkataan kasar, bentakan, penghapusan kegiatan, kontak fisik yang menyakiti, kata-kata ancaman, hukuman presentasi, guru bermuka masam, kartu dan sertifikat keburukan, dan simbol-simbol yang kurang menarik.

Walaupun secara umum *reward* dan *punishment* memiliki efek yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, pandangan setiap anak berbeda terhadap suatu bentuk *reward* dan *punishment* . Hal ini karena setiap anak memiliki tingkat penerimaan yang berbeda. Tingkat ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu penerimaan siswa terhadap *reward* dan *punishment*, persepsi siswa

terhadap pemberian *reward* dan *punishment* , dan efek psikologis pemberian *reward* dan *punishment* . Hal inilah yang harus diperhatikan dan dipikirkan oleh guru ketika menerapkan pemberian *reward* dan *punishment*.

Pemberian *punishment* akan menghasilkan pengalaman yang tidak menyenangkan pada siswa. Hal itu terkait dengan perilaku siswa yang kurang sesuai dengan kegiatan pembelajaran sehingga perilaku negatif tersebut dapat diminimalisir kemunculannya. Contohnya guru membuat suatu pembelajaran kelompok yang dimana siswa–siswa bergabung untuk membuat suatu kelompok. Dan saat itu ada beberapa siswa yang tidak mau bergabung ke siswa yang lain. Sehingga guru memberikan *punishment* terhadap siswa yang tidak mau bergabung saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan cara Guru memberikan *punishment* berupa hukuman dengan memberikan nilai harian yang jelek.

Salah satu hukum belajar menurut Thorndike (1913) yaitu hukum pengaruh (the Law of Effect) dalam Hamalik (2011: 44) berbunyi “Hubungan-hubungan diperkuat atau diperlemah tergantung pada kepuasan atau ketidaksenangan yang berkenaan dengan penggunaannya” memiliki arti bahwa kegiatan belajar seorang siswa dipengaruhi oleh kepuasan atau ketidaksenangan siswa. Duffin dan kawan-kawan (2014) dalam penelitian yang berjudul “*Differential Effects of Reward and Punishment in Decision Making Under Uncertainty: A Computational Study*” menyatakan bahwa “Pembelajaran yang menerapkan *reward* dan *punishment* akan menghasilkan efek kemenangan dan kerugian. Dari efek tersebut, siswa memiliki respon yang baik untuk mencoba mengulangi perbuatan-perbuatan yang mendatangkan efek kemenangan dan

menjauhi perbuatan-perbuatan yang mendatangkan efek kerugian”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa siswa memiliki respon yang baik untuk memperoleh kepuasan dibandingkan dengan ketidaksenangan.

Penerapan pemberian *reward* dan *punishment* merupakan strategi yang cukup efektif untuk menggerakkan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Rohmanudin yang berjudul “Pengaruh Implementasi Hadiah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010”. Dalam penelitian tersebut, kesimpulan yang dihasilkan adalah ada pengaruh positif antara implementasi hadiah terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian lain yang membuktikan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiyahanti (2013) dengan judul “Pengaruh *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mencatat Transaksi Dokumen ke dalam Jurnal Umum”. Dalam penelitian tersebut, hasil yang didapatkan adalah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum pemberian perlakuan yaitu pemberian *reward* dan *punishment* dan setelah pemberlakuan perlakuan. Perbedaan yang muncul yaitu terjadi peningkatan motivasi belajar pada siswa sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Arsad (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode Pengajaran “*Reward* Dan *Punishment*” (Targhib Wa Tarhib) Dan Penegakan Kedisiplinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs. Riyadlul „Ulum Bendungan Cirebon” memperoleh hasil bahwa pengajaran dengan menggunakan *reward* dan

punishment memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, pemberian *reward* dan *punishment* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Tino (2013) dengan judul “Pengaruh *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pangkalan Bun Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah”. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pemberian *reward* dan *punishment* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, dan pengaruh tersebut adalah pengaruh positif dan cukup signifikan.

Dengan pemberian reinforcement berupa *reward* dan *punishment* kepada siswa, maka motivasi belajar siswa akan semakin meningkat. Saat siswa merasa bahagia setelah mendapatkan *reward*, maka siswa akan semakin berusaha untuk terus melakukan kebaikan. Sebaliknya karena siswa takut akan mendapat *punishment*, maka siswa akan berusaha untuk menghindari melakukan kesalahan sehingga siswa akan berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat membuktikan bahwa penerapan pemberian *reward* dan *punishment* dapat membawa dampak yang positif dan cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Perlu diketahui, keduanya juga memiliki efek yang berbeda jika diterapkan dalam suatu permasalahan. Lu, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Effect of Reward and Punishment on Conflict Processing: Same or Different?*” menghasilkan suatu kesimpulan yaitu *reward* dan *punishment* mampu mempengaruhi secara berbeda pada sebuah proses permasalahan dengan efek-efek yang ditimbulkan dari keduanya tidaklah bersifat tetap tergantung oleh tingkatan

kesadaran. Efek-efek yang ditimbulkan bersifat berbeda jika kaitannya dengan hubungan nyata yang dapat diamati, akan tetapi tidak dalam kondisi hubungan yang sulit diamati.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2013) yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Reward And Punishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani Peserta Didik (Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Baureno)” menghasilkan kesimpulan yaitu tidak ada pengaruh signifikan dari pemberian *reward and punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar.

Berdasarkan latar belakang yang memuat landasan teori maupun bukti yang mendukung pemberian *reward* dan *punishment* berpengaruh terhadap motivasi belajar dan pernyataan maupun bukti yang kurang mendukung pemberian *reward* dan *punishment* berpengaruh terhadap motivasi belajar, penulis tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dengan mengadakan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Pemasaran Pada Mata Pelajaran Bisnis Ritel di SMK Budi Agung Medan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini dapat diidentifikasi kan masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang memperhatikan guru ketika menyampaikan materi
2. Masih banyak siswa yang ribut di saat proses pembelajaran berlangsung
3. Rendahnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran
4. Terdapat siswa yang kurang berani mengutarakan pendapat atau mengajukan pertanyaan walaupun sudah diberi kesempatan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini cukup banyak, agar penelitian dan pembahasan masalah lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti perlu membatasi cakupan permasalahan, Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI Pemasaran di Smk Swasta Budi Agung Medan pada tahun ajaran 2021/2022. Penulis memilih menggunakan kelas XI ,

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pemasaran pada mata pelajaran bisnis ritel di SMK BUDI AGUNG MEDAN?
2. Apakah ada pengaruh *punishment* terhadap motivasi belajarsiswa kelas XI pemasaran pada mata pelajaran bisnis ritel di SMK BUDI AGUNG

MEDAN?

3. Apakah *reward* dan *punishment* berpengaruh bagi siswa kelas XI pemasaran di SMK BUDI AGUNG MEDAN?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pemasaran pada mata pelajaran bisnis ritel di SMK BUDI AGUNG MEDAN.
2. Untuk mengetahui pengaruh *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pemasaran pada mata pelajaran bisnis ritel di SMK BUDI AGUNG MEDAN
3. Untuk mengetahui pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pemasaran pada mata pelajaran bisnis ritel di SMK BUDI AGUNG MEDAN.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Sebagai bahan referensi dan informasi serta acuan perbandingan untuk penelitian berikutnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini serta dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca studi .

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi guru sebagai informasi agar dapat membangkitkan semangat dan mendorong para siswa dalam proses belajar mengajar.

- b. Bagi siswa dapat digunakan sebagai tolak ukur hasil prestasi dalam belajar sehingga siswa dapat melihat hasil yang telah diraihinya dan untuk dapat lebih mengikatkan prestasi belajar yang lebih baik lagi
- c. Bagi penulis untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam.

